

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

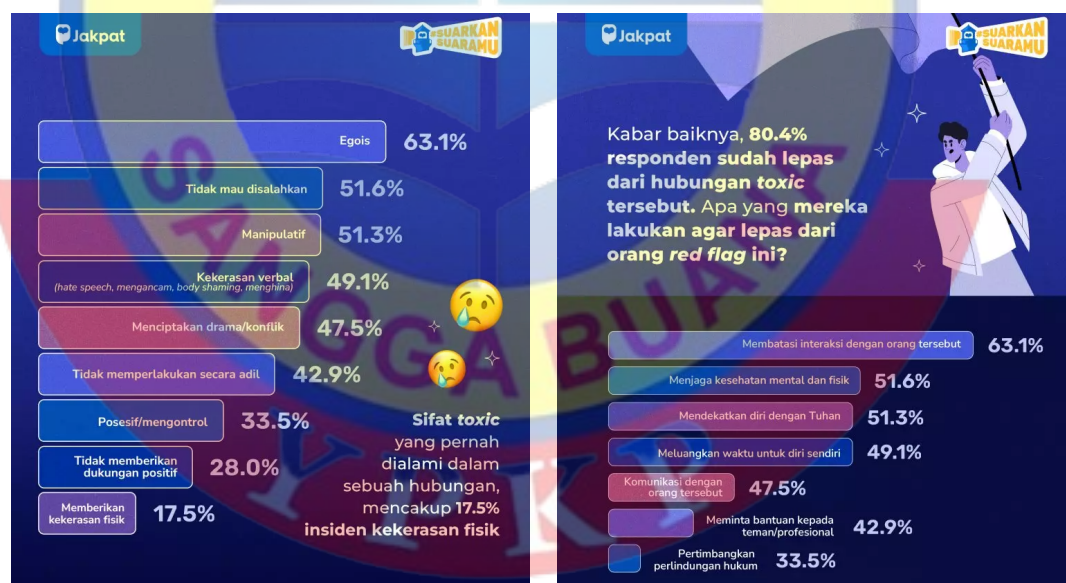
Fenomena pacaran di kalangan mahasiswa menjadi bagian dari dinamika sosial yang sarat akan makna interpersonal, simbolisme, dan emosi. Berdasarkan studi fenomenologi oleh Fathia dan Herawati (2023) yang berjudul: *“Pengalaman dan Makna Pacaran pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi”*, pacaran di kalangan mahasiswa bukan semata-mata relasi menuju pernikahan, tetapi lebih dimaknai sebagai bentuk interaksi sosial kasual yang berfungsi sebagai pengisi keseharian. Interaksi ini berlangsung dalam bentuk relasi diadik yang erat dan romantis, disertai simbol-simbol sosial seperti perhatian, waktu bersama, dan komunikasi emosional (Fathia & Herawati, 2023).

Namun, dinamika dalam hubungan romantis ini tidak selalu berlangsung harmonis. Berdasarkan laporan Komnas Perempuan (2023) dalam Catatan Tahunan, kekerasan dalam pacaran tercatat sebagai jenis kekerasan tertinggi di ranah personal, dengan 3.528 kasus dilaporkan selama tahun 2022 melebihi kekerasan terhadap pasangan. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian lapangan Wahyuni (2023) di lingkungan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, yang mengidentifikasi konflik sebagai pemicu utama kekerasan dalam pacaran. Konflik tersebut muncul dari faktor internal (kepribadian, ketergantungan emosional, dorongan seksual) maupun eksternal (lingkungan sosial, budaya patriarki) (Wahyuni et al., 2023)

Dalam hubungan romantis, konflik memang merupakan bagian tak terelakkan. Menurut Machia dan Ogolsky (2020), salah satu alasan umum individu memilih mengakhiri hubungan adalah karena konflik yang berujung pada

pertengkaran, ketegangan emosional, dan perasaan tidak nyaman. Bahkan, konflik ini seringkali berkaitan dengan kepribadian pasangan, kurangnya dukungan emosional, hingga jarak emosional dan fisik. Hal ini memperlihatkan bahwa cara individu mengelola konflik dalam hubungan menjadi krusial untuk keberlangsungan relasi itu sendiri.

Komunikasi memegang peranan penting dalam proses pengelolaan konflik. Achmad Fauzi (2024) menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dalam hubungan romantis tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hubungan, tetapi juga berperan dalam mencegah dan menyelesaikan konflik. Komunikasi yang terbuka, dan jujur memungkinkan pasangan untuk memperkuat koneksi emosional dan menghindari pertikaian yang merusak atau menimbulkan hubungan yang tidak sehat (*toxic*).



Gambar 1.1 Survey Jakpat Hubungan Tidak Sehat

Sumber: <https://jakpat.net/>

Fenomena hubungan tidak sehat atau *toxic relationship* juga kian marak terjadi di kalangan anak muda, termasuk mahasiswa. Berdasarkan hasil survei Jakpat (2023), tercatat bahwa 47.5% tercipta karena suatu drama/konflik dan 28% tidak

memberikan dukungan positif. Fakta ini menunjukkan bahwa konflik dan pola komunikasi yang bermasalah menjadi bagian yang tidak terelakkan dalam sejumlah hubungan romantis.

Meskipun demikian, terdapat kabar baik bahwa 80,4% responden berhasil keluar dari hubungan *toxic* tersebut. Upaya yang mereka lakukan meliputi membatasi interaksi dengan pasangan *toxic* (63,1%), menjaga kesehatan mental dan fisik (51,6%), hingga mencoba berkomunikasi langsung dengan pasangan (47,5%). Data ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi salah satu kunci penting dalam mengelola atau bahkan mengakhiri hubungan yang tidak sehat, sehingga penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana strategi komunikasi diterapkan dalam mengelola konflik dalam relasi romantis, terutama di kalangan mahasiswa.

Salah satu bentuk komunikasi antarpribadi yang banyak dibahas dalam psikologi populer dan akademik adalah *love languages* (bahasa cinta). Bahasa cinta atau *love languages* merupakan cara seseorang mengungkapkan dan mengekspresikan rasa sayangnya kepada orang lain. Penerapan konsep ini tidak terbatas pada hubungan romantis saja, tetapi juga dapat digunakan dalam relasi keluarga maupun pertemanan. Konsep *love languages* atau bahasa cinta yang diperkenalkan oleh Gary Chapman (2014) dalam bukunya "*The Five Love Languages*", merujuk pada bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal yang digunakan oleh pasangan dengan tujuan untuk memperkuat kualitas dan keharmonisan hubungan mereka.

Salah satu bentuk *love languages* adalah *words of affirmation*. Bahasa cinta ini menekankan pentingnya ekspresi verbal yang positif, seperti pujian, penghargaan, dan ungkapan kasih sayang dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang

sehat (Zahra & Akhmad, 2022). Ekspresi tersebut bisa menjadi sarana penting dalam meredam konflik serta mempererat ikatan emosional antara pasangan.

Kesesuaian gaya komunikasi dan kelekatan juga menjadi penentu dalam kepuasan hubungan. Penelitian oleh Anindhita dan Suprpti (2017) menunjukkan bahwa gaya kelekatan romantis berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kepuasan hubungan pada dewasa awal, termasuk mereka yang menjalani hubungan jarak jauh. Artinya, kemampuan individu untuk memberikan dan menerima dukungan emosional termasuk melalui bentuk komunikasi afirmatif berkaitan erat dengan kualitas hubungan mereka.

Konteks ini semakin relevan ketika melihat bahwa jumlah mahasiswa di Kota Bandung sebagai populasi sasaran penelitian cukup besar. Berdasarkan data BPS Jawa Barat (2024), terdapat 305.412 mahasiswa di Kota Bandung, menjadikannya wilayah dengan jumlah mahasiswa terbanyak di provinsi ini. Keberadaan kampus-kampus besar seperti ITB, UNPAD, dan UPI, serta dinamika kehidupan sosial yang berkembang pesat, menjadikan mahasiswa Bandung sebagai kelompok yang representatif untuk mengkaji fenomena komunikasi dalam hubungan romantis.

Tabel 1.1 Jumlah Mahasiswa Bandung Raya (2024)

Kabupaten/Kota	Jumlah Mahasiswa					
	Negeri		Swasta		Jumlah/Total	
	2023	2024	2023	2024	2023	2024
Cimahi	-	-	38.963	35.952	38.963	35.952
Kota Bandung	93.606	94.739	215.555	210.673	309.161	305.412
Kab Bandung	-	-	38.709	45.505	38.709	45.505
Kab. Bandung	-	-	2.686	2.912	2.686	2.912

Barat						
Sumedang	40.083	42.722	10.466	10.693	50.549	53.415

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (2024)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah mahasiswa di Kota Bandung mencapai 305.412 orang, menjadikannya sebagai wilayah dengan populasi mahasiswa terbesar di provinsi tersebut. Jumlah ini tersebar di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, yang mencerminkan keragaman latar belakang akademik dan sosial mahasiswa di kota ini. Melihat besarnya populasi serta dinamika kehidupan sosial mahasiswa, peneliti tertarik untuk menjadikan mahasiswa di Kota Bandung sebagai subjek dalam mengkaji fenomena komunikasi dalam hubungan romantis.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melibatkan individu yang sedang menjalin hubungan romantis dalam hal ini adalah mahasiswa yang memiliki latar belakang beragam baik dari sisi asal universitas, tingkat semester, durasi hubungan, hingga dinamika hubungan yang dijalani. Variasi tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam mengenai pengalaman dalam menerapkan bentuk komunikasi *words of affirmation* sebagai bahasa cinta dalam mengelola konflik komunikasi dalam relasi romantis.

Peneliti melakukan proses *screening* awal terhadap sejumlah mahasiswa yang sedang menjalin hubungan romantis untuk mengidentifikasi subjek yang relevan dengan fokus penelitian ini. Dari hasil *screening* tersebut, terpilih individu dari i perguruan tinggi yang memenuhi kriteria, seperti memiliki pengalaman dalam

menjalin hubungan romantis, pernah menghadapi konflik komunikasi, serta terbiasa menggunakan *words of affirmation* dalam keseharian relasional.

Individu ini menunjukkan menjadi dasar kuat bagi peneliti untuk menggali makna dari pengalaman secara mendalam melalui pendekatan fenomenologi. Seperti ERT dari USB YPKP Bandung. Informan juga telah menyatakan kesediaannya untuk diwawancarai secara mendalam, guna menceritakan pengalaman personal dalam menggunakan komunikasi verbal afirmatif sebagai strategi untuk mengelola konflik dalam relasi romantis.

Berdasarkan paparan fenomena dan data yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi memegang peran krusial dalam menjaga kualitas hubungan romantis, termasuk dalam menghadapi dan mengelola konflik yang muncul di dalamnya. Salah satu bentuk komunikasi yang diyakini mampu memperkuat keterikatan emosional pasangan adalah penerapan *love language*, khususnya *words of affirmation*. Dalam lingkungan mahasiswa, dinamika hubungan yang kompleks, perbedaan latar belakang, hingga tantangan kehidupan akademik seringkali memicu konflik yang berpotensi memperlemah relasi.

Namun pada kenyataannya, tidak semua pasangan memahami atau menggunakan komunikasi afirmatif ini secara optimal. Banyak pasangan muda yang justru menyelesaikan konflik dengan pola komunikasi negatif, seperti diam, menyindir, atau menyerang secara verbal. Hal ini menimbulkan pertanyaan: bagaimana sebenarnya peran komunikasi *words of affirmation* dalam menghadapi konflik yang terjadi dalam hubungan romantis mahasiswa?

Alasan peneliti memilih topik ini didasarkan pada dua hal utama. Pertama, adanya kebutuhan untuk mengkaji dinamika komunikasi yang bersifat positif dan konstruktif dalam konteks konflik hubungan mahasiswa, yang selama ini cenderung difokuskan pada aspek kekerasan atau ketidakcocokan. Kedua, karena minimnya penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi makna penggunaan *words of affirmation* dalam hubungan mahasiswa yang belum menikah. Penelitian ini juga memiliki urgensi sosial karena mahasiswa adalah kelompok usia produktif yang sedang membentuk cara menjalin relasi dan menyelesaikan konflik interpersonal.

Melihat realitas tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengangkat topik ini sebagai fokus kajian ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: **“Penerapan Komunikasi *Words of Affirmation* sebagai *Love Language* dalam Mengelola Konflik Komunikasi pada Hubungan Romantis (Studi Fenomenologi Edmund Husserl pada Mahasiswa USB YPKP Bandung)”**. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana bentuk penerapan komunikasi *words of affirmation* digunakan oleh individu (dalam hal ini mahasiswa) yang sedang menjalin hubungan romantis dengan pasangannya dalam mengelola konflik, serta bagaimana makna dan pengalaman dalam menjalani dinamika hubungan romantis dengan pendekatan fenomenologis.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan bentuk komunikasi *words of affirmation* sebagai salah satu *love language* dalam proses mengelola konflik komunikasi yang terjadi dalam hubungan romantis di kalangan mahasiswa. Fokus utama diarahkan pada bagaimana mahasiswa yang sedang menjalin hubungan romantis mengaktualisasikan bentuk ekspresi kasih sayang secara verbal maupun nonverbal yang membangun, seperti pujian, dukungan verbal, dan ungkapan afirmatif lainnya, dalam menghadapi dinamika dan konflik yang muncul selama masa berpacaran. Penelitian ini juga menggali makna dan pengalaman subjektif para pasangan dalam menggunakan *words of affirmation* sebagai upaya menjaga kestabilan emosional dan keharmonisan relasi. Pertanyaan besar dari penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan komunikasi *words of affirmation* sebagai *love language* digunakan oleh mahasiswa yang sedang menjalin hubungan romantis dalam mengelola konflik komunikasi pada hubungan romantis?

1.3. Rumusan Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman mahasiswa dalam menggunakan komunikasi *words of affirmation* untuk menghadapi konflik dalam hubungan romantis?
2. Apa makna yang dibentuk oleh mahasiswa terhadap penggunaan *words of affirmation* sebagai cara untuk mengurangi ketegangan dan potensi perilaku *toxic* dalam hubungan?
3. Dalam situasi konflik, bagaimana dinamika komunikasi pasangan mahasiswa tercermin melalui penerapan *words of affirmation* sebagai bentuk dukungan emosional dan upaya mempertahankan kualitas hubungan?

1.4. Tujuan Penelitian

Sebagaimana identifikasi masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan komunikasi *words of affirmation* untuk menghadapi konflik dalam hubungan romantis.
2. Mengungkap makna yang dibentuk oleh mahasiswa terhadap penggunaan *words of affirmation* sebagai cara untuk mengurangi ketegangan dan potensi perilaku *toxic* dalam hubungan.
3. Mengetahui dinamika komunikasi antar pasangan mahasiswa yang tercermin melalui penerapan *words of affirmation* sebagai bentuk dukungan emosional dan upaya mempertahankan kualitas hubungan.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi antarpribadi dan studi tentang *love language*. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai sudut pandang humanistik dalam interaksi romantis, pemeliharaan hubungan terutama dalam penerapan *words of affirmation* sebagai bentuk komunikasi yang berperan dalam pengelolaan konflik.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam mata kuliah komunikasi antarpribadi, psikologi komunikasi, atau komunikasi dalam hubungan romantis, khususnya yang membahas pendekatan humanistik dan *love language*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman kepada mahasiswa atau pasangan muda dalam menjalin hubungan romantis agar lebih menyadari pentingnya komunikasi verbal yang positif seperti *words of affirmation*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi pasangan untuk mengenali dinamika hubungan, membangun komunikasi yang sehat, dan mengelola konflik secara lebih konstruktif.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal penelitian ini disusun secara sistematis. Sistematika penulisan terdiri dari tiga bab utama, yaitu:

I. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena yang melandasi penelitian, fokus penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan sebagai gambaran alur pembahasan dalam proposal ini dan terakhir adalah lokasi dan rencana waktu pelaksanaan penelitian.

II. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat kajian teori dan konsep yang relevan dengan penelitian, seperti teori komunikasi antarpribadi dengan sudut pandang humanistik (Bochner & Kelly, 1974), Pemeliharaan Hubungan, konsep *love languages* dari Gary Chapman, serta teori-teori pendukung mengenai konflik komunikasi dalam hubungan romantis. Selain itu, juga akan dibahas hasil penelitian terdahulu yang berkaitan sebagai dasar dan pembanding kajian ini dan terakhir

adalah kerangka pemikiran sebagai gambaran struktur atau alur penelitian yang akan dilakukan.

III. BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Di dalamnya mencakup subjek dan objek penelitian, teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data (kredibilitas), serta lokasi dan waktu penelitian.

IV. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menyajikan hasil dari penelitian yang dilakukan selama observasi, wawancara dan studi dokumentasi di lapangan. Pada bab ini juga disajikan hasil analisis pembahasan dimana dikaitkan dengan kesesuaian teori untuk dikaji peneliti.

V. BAB V: PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dari hasil temuan penelitian dan hasil analisis pembahasan penelitian. Terdapat juga rekomendasi untuk beberapa pihak yang terkait dengan konteks penelitian.

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu kota pendidikan terbesar di Indonesia dengan jumlah mahasiswa yang tinggi, sehingga memungkinkan peneliti untuk menjangkau informan pasangan mahasiswa dari berbagai latar belakang kampus, program studi, dan dinamika hubungan romantis.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung pada bulan Mei - Agustus 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, serta analisis data dan penyusunan hasil penelitian.

Tabel 1.2 Rencana Waktu Kegiatan Penelitian (2025)

No	Kegiatan	Mei	Juni	Juli	Agustus	Sept	Okt
1	Penyusunan proposal	X	X				
2	Revisi proposal dan konsultasi dosen		X				
3	Seminar Usulan Penelitian			X			
4	Pengumpulan data (wawancara mendalam)				X		
5	Transkripsi dan pengolahan data				X		
6	Analisis dan interpretasi hasil penelitian				X		
7	Penyusunan laporan hasil				X		
8	Pengajuan Sidang Akhir					X	

Sumber: Olahan Peneliti (2025)